

**PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA  
PERIODE TAHUN 1986 - 2015**



**Dosen Pembimbing :**

**Achmad Tohirin Drs.,M.A.,Ph.D.**

**Disusun Oleh :**

Nama : Mayora Hariski Piwulang

NIM : 14313209

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

**PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI  
YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1986 - 2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Mayora Hariski Piwulang

Nomor Mahasiswa : 14313209

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA  
2018**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

II

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya Mayora Hariski Piwulang yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun, sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Januari 2018

Penulis,



Mayora Hariski Piwulang



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP PENGGANGGURAN DI YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1986-  
2015

Disusun Oleh : MAYORA HARISKI PIWULANG

Nomor Mahasiswa : 14313209

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Senin, tanggal: 9 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM REGIONAL**  
**DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP**  
**PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1986 -**  
**2015**

Nama : Mayora Hariski Piwulang  
Nomor Mahasiswa : 14313209  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Januari 2018  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Achmad Tohirin Drs.,M.A.,Ph.D

## MOTTO

“Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bias kau lakukan”

(Eleanor Roosevelt)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila berkerja ia menyelesaikannya  
dengan baik”

(HR Thabrani)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “

(HR.Turmudzi)

“If you think you dan do it, DO IT”

(Mayora Hariski Piwulang)

“Lakukan yang membuatmu senang tanpa perdulikan omongan orang lain,  
dan buktikan kepada mereka”

(Mayora Hariski Piwulang)

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk :**

1. Kedua Orang tua Penulis, Moch Haryanto dan Sinta Wahyu Ningsih.
2. Adik Penulis, Putri Sekar Winahyu.
3. Kakek dan Nenek Penulis, Mbah Darmo, Mbah Putri, Eyang Tak, Eyang Ndut.
4. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Semua Keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWarahmatullahWabarakatuh*

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya serta pertolongan beliau di yaumul akhir nanti.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pengaruh Inflasi, Investasi, Upah Minimum Regional dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Yogyakarta Periode Tahun 1986-2015”**. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Achmad Tohirin Drs.,M.A.,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
3. Kedua orangtuaku dan adikku yang teramat sangat penulis sayangi, cintai dan hormati yaitu Moch Haryanto dan Sinta Wahyu Ningsih, Putri Sekar yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Sahabat-sahabat Otong yaitu Ridwan Jafary, Cindy Ramadhani, Anisa Puspa, Gustia Pratiwi, Pradana Kartika, Amalul Ramadhana, Ihsan Nur, Rahmat Ponco. Terimakasih selalu mendoakan, menghibur, membantu, memberikan nasehat walaupun tidak berfaedah dan semangat. Semoga Allah selalu melindungi kalian.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Kata Pengantar .....	vi
Halaman Daftar Tabel .....	xiii
Halaman Daftar Gambar .....	xiv
Halaman Daftar Lampiran .....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Pengangguran.....	8
1. Jenis-jenis pengangguran .....	10
2. Akibat buruk pengangguran .....	12
B. Inflasi.....	14
1. Teori Inflasi .....	15
2. Indikator Inflasi .....	16
3. Jenis Inflasi berdasarkan sebabnya .....	18

4. Inflasi berdasarkan parah tidaknya.....	19
5. Dampak Inflasi .....	19
C. Pertumbuhan Ekonomi.....	20
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2. Proses Pertumbuhan Ekonomi .....	22
A. Faktor Ekonomi.....	22
B. Faktor Non Ekonomi .....	23
3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi.....	23
D. Upah Minimum Regional (UMR).....	25
1. Pengertian Upah Minimum Regional (UMR).....	25
2. Jenis-jenis Upah Minimum Regional (UMR).....	27
3. Peranan Upah .....	28
E. Investasi.....	30
1. Pengertian Investasi .....	30
2. Jenis-jenis Investasi.....	31
3. Prosedur Investasi .....	32
4. Manfaat Investasi .....	34
F. Penelitian Terdahulu.....	34
G. Kerangka Berfikir .....	39
H. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	43

B. Metode Pengumpulan Data .....	43
C. Metode Analisis.....	44
1. Uji Stasioneritas .....	44
2. Transformasi Data Non-Stasioner ke Stasioner .....	46
3. Uji Kointegritas.....	47
4. Error Correction Model (ECM) .....	48
5. Pengujian Statistik .....	48
5.1 Uji Signifikansi Individual ( Uji Statistik t).....	48
5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	49
5.3 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	49
D. Operasional Variabel Penelitian .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Pengujian Statistik estimasi <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	52
1. Uji akar-akar unit (Unit Root Test) .....	52
2. Transformasi data Non-Stasioner ke Stasioner .....	55
3. Uji Kointegritas (Cointegration Test).....	57
4. Analisis <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	58
4.1 Hasil Pengujian Jangka Panjang .....	60
4.1.1 Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap PEKO.....	63
4.1.2 Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap UMR.....	63
4.1.3 Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap Inflasi .....	65
4.1.4 Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap Investasi .....	67

4.2 Hasil Pengujian Jangka Pendek .....	68
B. Pengujian Hipotesis .....	73
1. Pengujian Hipotesis Variabel Pertumbuhan Ekonomi .....	74
2. Pengujian Hipotesis Variabel Upah Minimum Regional .....	74
3. Pengujian Hipotesis Variabel Inflasi .....	74
4. Pengujian Hipotesis Variabel Investasi .....	75
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	80

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Jawa .....	1
4.1 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat Level .....	53
4.2 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	55
4.3 Uji Kointegritas Johansen .....	57
4.4 <i>Error Correction Model (ECM)</i> : Jangka Panjang .....	60
4.5 <i>Error Correction Model (ECM)</i> : Jangka Pendek .....	68
4.6 Pengujian Hipotesis.....	74

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1.1 Inflas dan Permintaan .....	18
1.2 Tahapan Investasi .....	33

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
I. Data Variabel Dependen dan Variabel Indeenden .....	85
II. Regresi Pengujian Akar Unit Pada Tingkat Level .....	87
III. Regresi Pengujian Akar Unit Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	89
IV. Regresi Uji Kointegritas Johansen .....	91
V. Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Panjang .....	92
VI. Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM) : Jangka Pendek .....	93

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum regional, investasi terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum regional, investasi dan pengangguran. Data di kumpulkan dengan Teknik dokumentasi yang bersumber pada Badan Pusat Statistik DIY, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY, Badan Koordinasi Penanaman Modal, dan Bank Indonesia. Data di analisis menggunakan regresi Error Correction Model (ECM).*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015; 2) Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun pendek terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015; 3) Inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015; 4) Investasi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan di jangka pendek terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015*

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, Investasi, dan Jumlah Pengangguran.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada masa sekarang masalah ketenagakerjaan atau pengangguran adalah masalah yang sering dihadapi oleh semua negara di dunia khususnya negara seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak posisi ke 4 berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 kurang lebih mencapai 237.641 juta jiwa. Jumlah penduduk DIY pada tahun 2010 menurut hasil Sensus Penduduk 2010 sebanyak 3.457.491 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.708.910 jiwa dan perempuan sebanyak 1.748.581 jiwa. Jika tidak tersedia lapangan kerja yang memadai dengan jumlah penduduk sebanyak itu maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

**Tabel 1.1**

Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2009-2015 (dalam %)

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	12.07	11.19	11.27	10.13	9.13	9.16	7.80
Jawa Barat	11.41	10.45	9.99	9.46	9.02	8.56	8.56
Jawa Tengah	7.30	6.53	6.62	5.75	5.77	5.56	5.15
DI Yogyakarta	6.00	5.85	4.97	3.94	3.50	2.75	4.07
Jawa Timur	5.48	4.58	4.81	4.13	4.14	4.10	4.39
Banten	14.94	13.91	13.68	10.31	9.56	9.47	9.06
Bali	3.03	3.32	2.98	2.16	1.88	1.64	1.68

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran di pulau Jawa masih tinggi. Dapat dilihat secara absolut, proses pembangunan yang dilakukan dari tahun 2009-2015 mampu menyerap angka pengangguran. Seperti data di provinsi DKI yang menunjukkan angka pengangguran DKI Jakarta dari tahun 2009-2015 mengalami penurunan yang di tahun 2009 sebesar 12.07 % menurun terus dan di tahun 2015 sebesar 7.80 %. Begitu juga di provinsi Jawa Barat dengan tingkat pengangguran yang di urutan 3 mampu menurunkan tingkat pengangguran di tahun 2009 sebesar 11.41 % menjadi 8.56 % di tahun 2015. Sedangkan di provinsi DI Yogyakarta tingkat pengangguran paling rendah no 3. Dari tahun 2009-2015 DI Yogyakarta mampu menurunkan tingkat pengangguran sebesar 6 % menjadi 4.07 %. Tingkat pengangguran tertinggi di pegang oleh Banten pada tahun 2009 sebesar 14.94 % menurun di tahun 2015 sebesar 9.06 %. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah dengan tingkat pengangguran terbuka terendah nomer 3 di wilayah pulau Jawa dan sekitarnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi yang terletak di sebelah selatan Pulau Jawa. DIY memiliki berbagai nama, antara lain: nama sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. DIY memiliki banyak perguruan tinggi dan sekolah dari berbagai tingkat. Sehingga, DIY terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia yang datang untuk menuntut ilmu. Selain itu, DIY juga disebut sebagai kota pariwisata, dimana DIY merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Hal tersebut diharapkan mampu

memicu adanya perekonomian yang lebih baik lagi di DIY dan mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di DIY.

Kota Yogyakarta di Bulan Oktober 2015 mengalami inflasi sebesar 0,01 persen. Inflasi ini dikarenakan adanya kenaikan harga-harga yang menyebabkan berubahnya angka indeks harga konsumen (IHK). Pada Bulan Oktober, tiga kelompok pengeluaran mengalami kenaikan angka indeks, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,45 persen; kelompok kesehatan naik 0,22 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan naik 0,39 persen. Sebaliknya kelompok bahan makanan turun 0,69 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar turun 0,07 persen; kelompok sandang turun 0,05 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga turun 0,01 persen.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah Upah Minimum Regional (UMR). Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah dan gaji juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran suatu daerah. Penentuan tingkat upah

dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu daerah yang memacu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sehingga penentuan tingkat upah juga semakin meningkat.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan Upah Minimum Regional yang diterima oleh penduduk di DIY, dari tahun 1986 hingga tahun 2015 upah yang ditetapkan oleh pemerintah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 1986, Upah Minimum Regional yang ditetapkan adalah 35.000 rupiah per bulan, hingga tahun 2015 upah tersebut meningkat tanpa mengalami penurunan yaitu mencapai 1.182.510 rupiah per bulan. Peningkatan UMR tersebut diikuti pula dengan jumlah pengangguran yang mengalami fluktuasi selama periode waktu tersebut.

Para ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi. “Makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak” (Sukirno,2000:309).

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan

tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi

“Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan harus menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga faktor produksi yang dipergunakan menerima atau memberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha tertentu tidak bersedia membayar upah lebih besar daripada nilai usaha kerja pekerja. Bila pengusaha tertentu membayai upah yang lebih rendah dari nilai usaha kerja pekerja, maka pekerja tersebut akan mencari pekerjaan di tempat lain yang mampu membayar sama dengan usaha kerjanya. Hal itu tentu saja akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran apabila mereka tidak langsung mendapat pekerjaan di tempat lain tersebut. Pengaruh upah terhadap pengangguran secara negatif” (Sukirno, 2000).

Pada di saat tingkat upah rendah, maka tenaga kerja itu lebih banyak yang menganggur atau mencari pekerjaan lain, akibatnya tingkat pengangguran terbuka menjadi lebih tinggi. Demikian sebaliknya apabila tingkat upah tinggi maka jumlah pengangguran menurun.

Bahwa pembentukan investasi merupakan faktor penting yang

bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pengangguran masih menjadi salah satu masalah utama dalam perekonomian negara-negara di dunia termasuk Indonesia khususnya di kota Yogyakarta. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut. Dikaitkan dengan kondisi Yogyakarta, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana sifat dan signifikansi dalam variabel-variabel ekonomi makro yaitu inflasi, investasi, upah minimum regional dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Dengan demikian peneliti mencoba melihat :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Bagaimana pengaruh Upah minimum regional terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Yogyakarta.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Yogyakarta.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap pengangguran di Yogyakarta.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap pengangguran di Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

##### 1. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang pengaruh inflasi, investasi, upah minimum regional dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Yogyakarta.

##### 2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah pengangguran dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

BAB I :Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. BAB II : Landasan Teori, Pada bagian ini berisi tentang dokumentasi dan hasil kajian literature dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya agar dapat dijadikan acuan dalam menulis penelitian yang akan datang. Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Bagian ini menjelaskan tentang hubungan antar variabel terhadap teori yang ada. BAB III : Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang uraian metode yang digunakan dalam penelitian bab ini menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang di gunakan dalam penelitian. BAB IV : Hasil dan Analisis, bab ini berisis tentang hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah diolah. Pada bab ini juga di jelaskan mengenai hasil perhitungan stastistik dari variabel yang digunakan. BAB V : Kesimpulan, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan bab ini merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengangguran**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. “Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja” (Mankiw, 2003:150).

Pengangguran menurut Sukirno (2008: 13) “pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan”. Sejalan dengan pendapat diatas Murni (2006: 197) “pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan”.

Beberapa Jenis pengangguran Menurut Sukirno (2008: 330), macam-macam “pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan

menjadi empat, yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, setengah pengangguran dan pengangguran terbuka”. a) Pengangguran tersembunyi adalah: pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Contohnya, dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif dan efisien dengan 6 pekerjaan saja, namun dalam kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi. b) Pengangguran musiman: adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran. c) Setengah menganggur (*under unemployment*): keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Seorang dapat digolongkan setengah menganggur jika dalam bekerja tidak lebih dari 20 jam dalam seminggu atau 3 hari dalam seminggu. d) Pengangguran terbuka (*open unemployment*): tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*).

Secara umum, “pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan” (Nanga, 2001:253). “Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya” (Sukirno, 2000:472). Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah penduduk yg menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labor utilization approach*). Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu “mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam” (Murni, 2006:198).

### **1. Jenis-Jenis Pengangguran**

Menurut Case and Fair (2004:54) dalam bukunya Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

#### **a. *Pengangguran Friksional (frictional unemployment)***

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang diakibatkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

#### **b. *Pengangguran musiman (seasonal unemployment)***

Pengangguran ini berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada

waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

**c. *Pengangguran siklis (cyclical unemployment)***

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

**d. *Pengangguran struktural (struktural unemployment)***

Pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada

waktu yang sama mengurangi pekerja.

## **2. Akibat-Akibat Buruk Pengangguran**

beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek (Sukirno,2000:514) dimana dua aspek tersebut yaitu:

### **a. Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian**

Pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.
- 3) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

### ***b. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat***

Pengangguran dapat mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

- 1) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian, pendapatan.
- 2) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- 3) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

## **B. Pengertian Inflasi**

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi

masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari “inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus” (Boediono,1989:155).

“Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi” (Soesastro,2005:56). Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. “Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah  $P$  sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka,  $P$

mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah  $1/P$ . Dengan kata lain, bila  $P$  merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka  $1/P$  merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh” (Mankiw,2006:195). Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama,2008:359), yaitu sebagai berikut:

- a) Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
- b) Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c) Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

## **1. Teori Inflasi**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

a. ***Teori Kuantitas***

“Teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang” (Boediono,1985:169).

b. ***Teori Keynes***

“Teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia” (Boediono,1985:172).

c. ***Teori Strukturalis***

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

## **2. Indikator Inflasi**

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk

mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008:367).

Diantaranya yaitu :

**a. Indeks harga konsumen (*consumer price index* atau *CPI*).**

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK yaitu angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

**b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)**

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Maka IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

**c. Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*)**

Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

**d. Alternative dari indeks harga implicit**

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal

ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

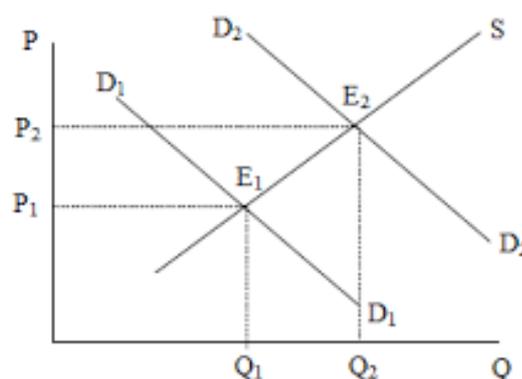
### 3. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Dilihat dari faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan ke dalam tiga macam (Prathama, 2008:365) yaitu :

#### a. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (*demand-side inflation*) atau inflasi karena guncangan permintaan (*demand-shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat. Secara grafik, *demand-pull inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar sebagai berikut :

Gambar 1.1



#### **Inflasi dan Permintaan**

Sumber : Ragarja Prathama

**b. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*)**

Inflasi dorongan biaya atau juga sering disebut inflasi sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau inflasi karena guncangan penawaran (*supply-shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Secara grafik, *supply-side inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva sebagai berikut:

**4. Inflasi Berdasarkan Parah Tidaknya**

Berdasarkan parah tidaknya inflasi dibedakan menjadi 4 macam diantaranya :

- a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun).
- b) Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun).
- c) Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun).
- d) Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Inflasi yang tinggi/ over tidak baik karena sangat menyengsarakan masyarakat dalam suatu negara. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah juga sangat merugikan negara, maka dari itu kondisi inflasi yang wajar yang dapat memberikan keadaan positif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi juga untuk mengartikan peningkatan persediaan uang akibat naiknya tingkat harga. Inflasi berpengaruh besar terhadap produksi maupun ekspor dan impor. Inflasi menyebabkan turunnya produksi, terutama produksi barang yang akan diekspor. Turunnya produksi ini disebabkan karena biaya produksi akan meningkat sehingga harga pokok dari hasil yang diproduksi juga meningkat.

## 5. Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat yaitu sebagai berikut :

- a. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.
- b. Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).
- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja (*employment*).
- d. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unsable environment*) bagi keputusan ekonomi.

Adapun Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat yaitu :

### 1) *Memperburuk distribusi pendapatan*

Pada masa inflasi, nilai harta tetap seperti tanah atau bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang biasanya tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya.

### 2) *Pendapatan riil merosot*

Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang-barang akan

membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.

### **C. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan “pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya”. Menurut Zaris, (1987:82) “pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita)”. “Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat” (Sukirno, 1994:10). Menurut Suryana, (2000:5) “Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya”. “Menurut Boediono, (1992:9) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang”. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output

perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.

3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

## **1. Proses Pertumbuhan Ekonomi**

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. “Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya” (Jhingan, 2004:67).

### **a. Faktor Ekonomi**

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya;

#### **1) *Sumber Alam***

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

#### **2) *Akumulasi Modal***

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa

puluh tahun. Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.

### 3) *Organisasi*

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

### 4) *Kemajuan teknologi*

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

## **b. Faktor Nonekonomi**

Faktor nonekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor nonekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor nonekonomi diantaranya:

### 1) *Faktor sosial*

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.

### 2) *Faktor sumber daya manusia*

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

### 3) *Faktor politik dan administratif*

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Teori-teori pertumbuhan ahli ekonomi klasik**

Ahli-ahli ekonomi klasik, di dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka untuk dibahas satu demi satu. (Sukirno,2000:448-450).

#### 1) Pandangan Adam Smith

“Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang *pertama* adalah peranan sistem pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. *Kedua* perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. *Ketiga* spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas

meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran”.

## 2) Teori Schumpeter

“Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi”.

## 3) Teori Harrod-Domar

“Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantara analisis keynes dengan teori harrod-domar. Teori keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis harrod-domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Seterusnya teori harrod-domar dianalisis

keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawaban tersebut menurut Harrod-Domar agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu”.

#### **D. Upah Minimul Regional**

##### **1. Pengertian Upah Minimum Regional**

“Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/ reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural” (BPS, 2008). Gilarso dalam Alghofari (2010) menyebut “upah sebagai balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb)”. Menurut Gilarso upah dibagi menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu).

“Upah adalah sebuah imbalan jasa yang bisa dianggap sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang kepada

pekerja dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan” (Pasal 1 angka 30 Undang- Undang No. 13 Tahun 2003). “Setiap pekerja berhak mendapatkan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan” (Pasal 88 ayat (1). Ukuran layak adalah relatif.

Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan “upah” untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. “Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun” (Gilarso, 2003).

Menurut Keynes secara makro, “penurunan tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat”. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penurunan kapasitas produksi yang artinya pengangguran jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*).

## **2. Jenis-Jenis Upah**

Menurut Gilarso (2001:216), Sistem upah bagi menjadi enam, yaitu :

**A. *Upah menurut prestasi (upah potongan)***

“Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang bisa dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai, dll)”.

**B. *Upah Waktu***

“Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong”.

**C. *Upah Borongan***

“Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya, untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain”.

**D. *Upah Premi***

“Cara ini merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah

borongan. Upah dasar untuk prestasi “normal” berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi “premi”. Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *Time and Motion Study*”.

#### **E. Upah “Bagi Hasil”.**

“Bagi hasil” merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, karyawan/ pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih, direksi sebuah PT mendapat tatieme, bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

#### **F. Peraturan gaji pegawai negeri**

“Gaji pegawai negeri sipil (PGPS) berdasarkan dua prinsip pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja”.

### **3. Peranan Upah**

A. Bagi karyawan atau buruh, upah merupakan prioritas utama di dalam perjanjian kerja karena :

1. Upah merupakan penghasilan yang bisa digunakan sebagai alat

pemuas kebutuhan.

2. Upah merupakan petunjuk tinggi rendahnya standar hidup karyawan.
3. Upah menunjukkan status bagi karyawan sebagai anggota masyarakat. Semakin tinggi upah karyawan maka semakin tinggi pula statusnya dalam bermasyarakat.
4. Upah mencerminkan besar kecilnya sumbangan yang diberikan karyawan bagi organisasi, dan penting tidaknya jabatan yang dipegangnya.

B. Ditinjau dari pemerintah

1. Upah merupakan salah satu unsur pokok dalam menghitung dan menentukan biaya produksi. Kelangsungan hidup suatu negara tidak pernah lepas dari unsur ini. Negara dengan tingkat upah yang tinggi akan dapat mengembangkan kelangsungan pembangunan yang ada di dalamnya untuk kepentingan bangsa.
2. Besar kecilnya upah mempengaruhi kesediaan para investor atau penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

C. Dilihat dari pandangan masyarakat kecil/ menengah bawah, upah akan mencerminkan tingkat kemakmuran dari masyarakat tersebut. Tiap kenaikan upah biasanya akan menambah kemakmuran masyarakat. Hal ini menyebabkan pemerintah memiliki sumber dana yang lebih besar untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan oleh

masyarakat, misalnya: jalan, stasiun, jembatan, rumah sakit, dan lain-lain.

- D. Bagi serikat buruh, upah merupakan salah satu tujuan pokok perjuangannya, dan dibutuhkan untuk kelangsungan organisasi. Apabila tingkat upah menurun, maka serikat buruh tidak berhasil memperjuangkan organisasinya. Akibatnya buruh menjadi apatis dan tidak percaya lagi terhadap organisasi.
- E. Dalam hubungannya dengan produktivitas kerja, upah berperan sebagai motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja.

## **E. Investasi**

### **1. Pengertian Investasi**

Majunya teknik produksi, peranan faktor produksi “modal” menjadi semakin penting. Untuk produksi modern diperlukan bangunan pabrik, mesin-mesin, dan alat-alat serta bahan-bahan yang disebut barang-barang produksi atau barang modal. Barang modal ini dihasilkan oleh Rumah Tangga Produsen (RTP), tetapi tidak dijual kepada Rumah Tangga Konsumen (RTK) karena tidak dimaksudkan untuk konsumsi, melainkan untuk dipakai dalam proses produksi di RTP. Jadi, barang-barang produksi dijual kepada (dibeli oleh) para produsen di RTP. Pengeluaran RTP untuk membeli barang-barang produksi disebut investasi (disingkat dengan huruf I) atau istilah resminya pembentukan modal (Bruto) dalam negeri” (Gilarso, 2002: 54).

Menurut Suparmono (2002:86), “investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk penyelenggaraan kegiatannya, yaitu menghasilkan barang dan jasa. Dalam prakteknya pengeluaran perusahaan tersebut digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, mesin, tanah, dan bangunan. Sedangkan Rahardja & Manurung (2005:65), “definisi investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (capital stock). Stok barang modal (barang modal tersedia) adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian, pada satu saat tertentu”. Dari kedua pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa

Menurut Hartono (2006: 257), investasi adalah “komponen kedua dari pengeluaran agrerat. Pengeluaran investasi (I) adalah pembelian barang kapital baru seperti mesin-mesin, pabrik dan peralatan untuk menambah stok barang kapital yang telah ada. Investasi dapat dinyatakan dalam bentuk investasi bruto atau investasi neto. Investasi bruto sendiri adalah investasi neto ditambah dengan penyusutan”.

## **2. Jenis-Jenis Investasi**

Teori Investasi dalam ilmu ekonomi menyebutkan tiga macam investasi (Putong, 2009) yaitu:

- a. Investasi Tetap Bisnis yang mencakup struktur dan peralatan yang dibeli

oleh perusahaan.

- b. Investasi Persediaan yang mencakup barang-barang yang ditempatkan di gudang seperti bahan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.
- c. Investasi Perumahan yang mencakup perumahan baru yang dibeli untuk ditempati dan yang dibeli oleh pemodal untuk disewakan.

Menurut Noor (2015: 252), berdasarkan jenisnya investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Investasi Langsung (*direct investment*)

“Investasi pada faktor produksi yang menghasilkan aneka barang dan jasa untuk keperluan konsumsi masyarakat, atau dikenal juga dengan investasi pada sektor riil”.

- b) Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

“Investasi yang bukan pada faktor produksi, melainkan pada sektor keuangan (*financial investment*), seperti deposito, beli saham, obligasi yang menghasilkan jasa keuangan, seperti deposito beli saham, beli obligasi, reksadana, Sertifikat Bank Indonesia, Surat Utang Negara, dan investasi pada surat berharga lainnya”.

### **3. Prosedur Investasi**

Prosedur investasi secara umum telah ditetapkan oleh peraturan dan perundang undangan yang dikeluarkan oleh Keputusan Presiden Nomor 75 Tahun 1995, Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun

2013, dan peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Penanaman Modal. Selain itu, pemerintah daerah DIY menetapkan kebijakan terkait kemudahan investasi guna mendorong meningkatkannya investasi di DIY, yaitu:

a. Pelayanan 1 pintu KP2TSP

Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu (KP2TSP) di DIY siap memberikan pelayanan terpadu satu pintu bagi para investor. Salah satu fasilitasnya adalah Klinik Investasi yang membantu investor dalam hal memberikan sarana kemudahan dan mengurus perizinan, dan layanan berkelanjutan investasi di DIY.

b. Penanganan permasalahan penanaman modal

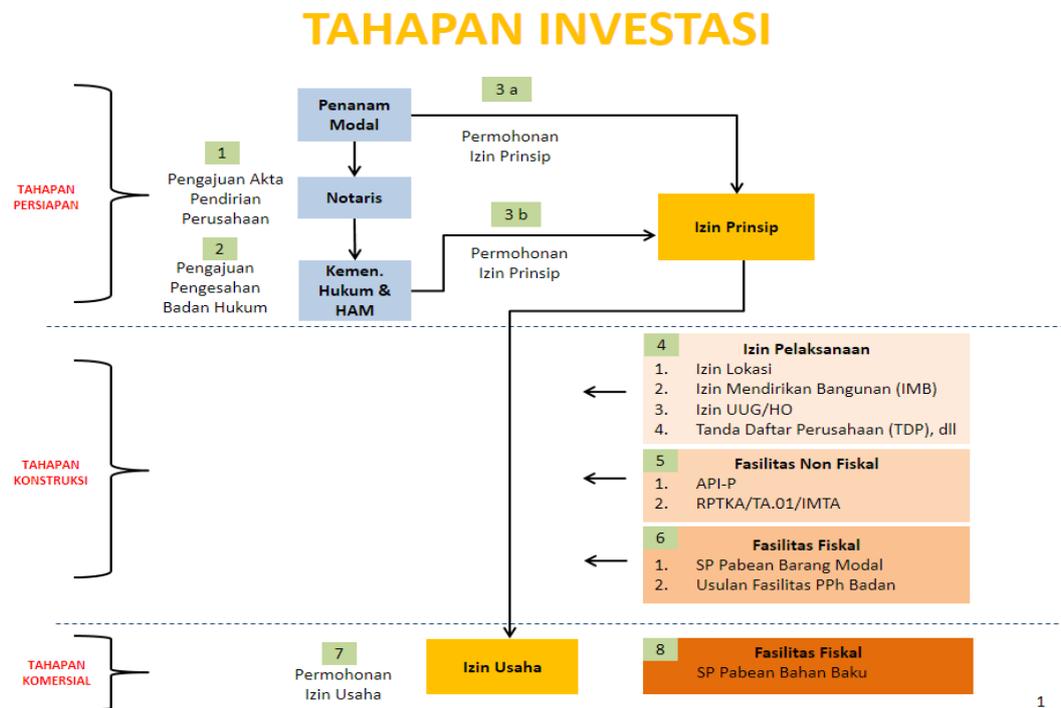
Membantu memfasilitasi dan memediasi para investor dalam mengatasi dan mencari solusi permasalahan penanaman modal yang ditemui oleh para Investor, baik masalah perizinan, masalah bahan baku, masalah tenaga kerja dan sebagainya.

c. Insentif dan Kemudahan investasi

Pemerintah DIY membuka peluang luas untuk investasi dengan memberikan aneka insentif dan kemudahan penanaman modal yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) nomor 4 tahun 2013 tentang pemberian insentif dan kemudahan penanaman modal.

Adapun tahapan melakukan investasi yang dikeluarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Penanaman Modal DIY, yaitu:

Gambar 1.2



### Tahapan Investasi

Sumber: Badan Penanaman Modal

#### 4. Manfaat Investasi

Menurut Noor (2015: 47), beberapa manfaat dari investasi adalah:

- “Investasi yang bermanfaat untuk umum (publik), investasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik atau masyarakat umum, karena investasi menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat”.
- “Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu dan pribadi/rumah tangga. Contohnya, bermanfaat untuk usaha skala rumah tangga guna menambah. pendapatan per kapita”.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pengangguran dengan factor-faktor yang mempengaruhinya dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sebagaimana yang dilakukan oleh Setiawan (2005). “Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel tingkat inflasi, belanja pemerintah, PDB, upah terhadap jumlah pengangguran memakai analisis regresi berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1983-2003. Untuk belanja pemerintah, PDB dan upah masing-masing berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran Indonesia tahun 1983-2003.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alim (2007). “Dalam jurnal ekonomi nasional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan”.

Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ningsih (2010). “Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran memakai regresi berganda.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1988-2008. Sedangkan Pertumbuhan ekonomi pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran Indonesia tahun 1988-2008”.

Penelitian yang lain selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan (2013). “Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, Jumlah Industri dan Pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,09 < 0,10$ . Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,078 < 0,10$ . Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Investasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh

Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,015 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indriani (2002). “Variable yang digunakan adalah Dependent: Pengangguran. Independent: Pertumbuhan Ekonomi. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk membangun model regresi dari data sampel selama tahun 1985 sampai 2002. Hasil penelitian adalah Hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dalam persamaan ini adalah hubungan negatif. Ini menandakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran, ataupun sebaliknya”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kharje (2005). “Variabel yang digunakan adalah Independent: pertumbuhan ekonomi, inflasi Dependent: kemiskinan. Metode penelitiannya analisis data secara kuantitatif dengan *Least Square Method* melalui satu persamaan regresi berganda yang dikondisikan untuk periode observasi 1987-2005. Hasil dari penelitian adalah Hasil estimasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap

kemiskinan. sifat dan signifikansi pengaruh yang sama berlaku pula bagi pengaruh perubahan inflasi terhadap kemiskinan. Sedangkan efek perubahan inflasi relatif kecil dengan sifat pengaruh yang sama. Hasil estimasi menunjukkan pula bahwa secara simultan, variasi dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh secara signifikan pula terhadap kemiskinan”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indriani (2006). “Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk membangun model regresi dari data sampel selama tahun 1985 sampai 2002. Berdasarkan penelitian ini pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 sampai 2002, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Jadi, untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan meningkatkan”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nando (2005). “Meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan pengangguran. Model yang digunakan koefisien korelasi momen-hasilkali *pearson* atau singkatnya disebut dengan koefisien korelasi. Studi ini seluruhnya memanfaatkan data statistik yang diperoleh dari BPS periode 1987 hingga 1996. Dalam penelitian ini mencoba mengamati pengaruh antara laju inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia pada masa

sebelum dan setelah krisis. Adanya hubungan inflasi dengan pengangguran yaitu kurva Phillips dimana adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Apabila inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran rendah. Demikian pula sebaliknya, apabila inflasi rendah, maka tingkat pengangguran tinggi. Dari hasil penelitian hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran dari pengujian statistik  $Z_{hitung}$  lebih besar dari  $Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan antara laju inflasi dengan tingkat pengangguran. Dengan demikian, pada masa sebelum dan pada masa krisis ekonomi laju inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kharie (2007). “Studi ini berfokus pada analisis tentang sifat dan signifikansi pengaruh variabel makroekonomi utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang dianalisis berupa data runtut waktu tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data secara kuantitatif didekati dengan *Least Square Method* melalui satu persamaan regresi berganda yang dikondisikan untuk periode observasi 1987-2007. hasil estimasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas  $\alpha=0.0882$ . sifat dan signifikansi pengaruh yang sama berlaku pula bagi pengaruh perubahan inflasi terhadap kemiskinan dengan probabilita  $\alpha=0.0875$ . secara parsial, setiap 1 unit perubahan tingkat pertumbuhan

ekonomi diprediksikan bisa menurunkan 1 unit tingkat kemiskinan, sedangkan efek perubahan inflasi relatif kecil dengan sifat pengaruh yang sama. Hasil estimasi menunjukkan pula bahwa secara simultan, variasi dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh secara signifikan pula terhadap kemiskinan, dengan koefisien determinasi  $R^2=0.50$ ".

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Barika (2013). "Penelitian ini menggunakan variable kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) data panel. Menghasilkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera. Variabel pengeluaran pemerintah dan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Sumatera".

### **G. Kerangka Berpikir**

Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sebaliknya, bila pertumbuhan

ekonomi turun (apalagi negatif) maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

Masalah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran suatu negara. Bila GDP atau pendapatan negara tersebut berkurang maka, jumlah pengangguran bertambah atau meningkat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sebaliknya, jika GDP atau pendapatan suatu negara meningkat maka, tingkat pengangguran menurun.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya dengan upah yang lebih tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya di bawah besaran upah tersebut, maka seseorang akan menolaknya. Sebaliknya, pada pihak pengusaha, jika penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah, karena perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan melihat besaran upah per provinsi dalam satu tahun.

Investasi sangat penting untuk kemajuan ekonomi, karena dengan

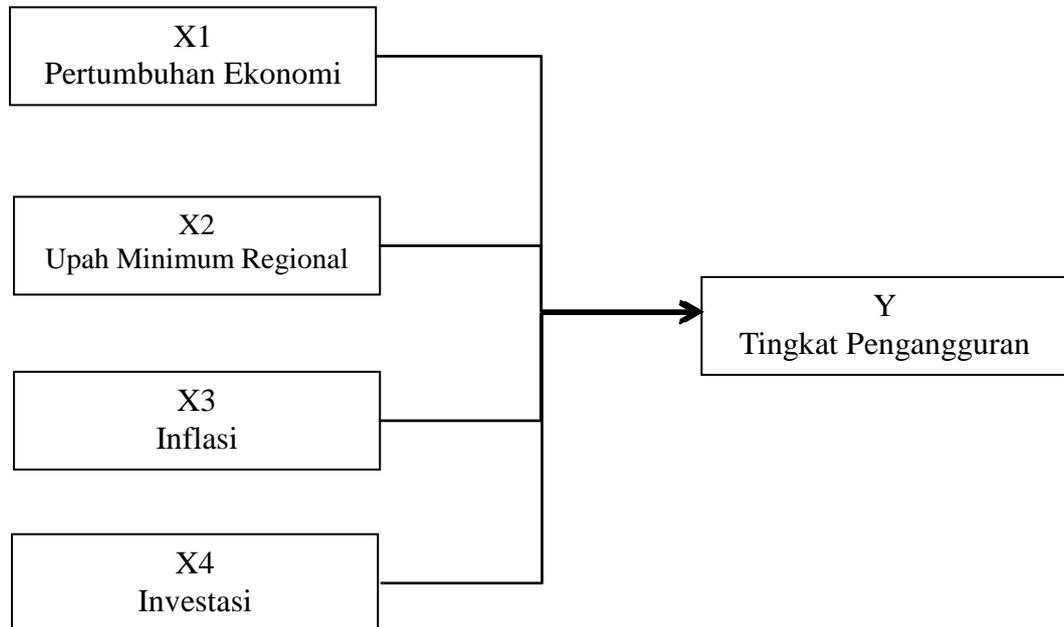
tingginya tingkat investasi akan meningkatkan produksi dan pendapatan sehingga dapat menampung lebih banyak tenaga kerja. Realisasi investasi dapat mempengaruhi angka pengangguran, semakin tinggi angka investasi yang dapat direalisasikan. Terlebih jika investasi pada sektor padat karya (industri) akan mempercepat penyerapan tenaga kerja. Selain itu, jika ada suatu industri hampir bangkrut, tetapi dengan adanya penanaman modal berupa investasi maka perusahaan tersebut tidak akan melakukan PHK besar-besaran, sehingga jumlah pengangguran dapat lebih ditekan.

Inflasi dan pengangguran sudah sejak lama menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, terutama negara sedang berkembang. Inflasi sering didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dengan kenaikan harga tersebut maka perekonomian akan mengalami ketidakstabilan secara menyeluruh.

Inflasi ditandai dengan adanya kemerosotan nilai mata uang, dimana merosotnya nilai mata uang tersebut tercermin dalam kenaikan harga barang-barang. Inflasi bukanlah sekedar harga yang tinggi, tetapi merupakan suatu kenaikan tingkat harga.

Berdasarkan gambar dibawah dapat dijelaskan, penelitian ini mencoba mendeskripsikan jumlah pengangguran di Provinsi Yogyakarta dilihat dari hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, inflasi, dan investasi.

### Kerangka Penelitian



### H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau kesimpulan sementara yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
2. Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran
4. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “data kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya” (Arikunto, 2002:10). Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri sebagai berikut:

1. Variabel dependen, yaitu: pengangguran
2. Variabel independen, yaitu: inflasi, investasi, upah minimum regional (UMR) dan pertumbuhan ekonomi.

#### **B. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data dihimpun menggunakan data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu) dari tahun 1986-2015. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data tersebut meliputi :

1. Inflasi
2. Investasi

3. Upah Minimum Regional
4. Pertumbuhan Ekonomi

### C. Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Error Correction Model* (ECM). *Error Correction Mechanism* (ECM) merupakan analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. “Metode ECM digunakan untuk menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka panjang. Teknik analisis data ECM digunakan untuk data yang tidak stasioner agar terhindar hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regresion*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan” (Widarjono, 2009). Model dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$d(Y_t) = \beta + \beta d(X_1 t) + \beta d(X_2 t) + \beta d(X_3 t) + \beta d(X_4 t) + \mu$$

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teknik analisis data dengan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Stasioner: Uji Akar Unit

Hal yang akan dilakukan terlebih dahulu dalam pengolahan data adalah melakukan uji stasioneritas data. “Stasioneritas suatu data sangatlah penting dalam penggunaan analisis data yang berbentuk *time series*. Suatu variabel dikatakan stasioner jika rata-rata, varian, dan kovarian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data *time series* tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner. Dengan kata lain data *time series* dikatakan tidak stasioner jika rata-ratanya maupun variannya tidak konstan, berubah-ubah sepanjang waktu (*time-varying mean and variance*)” (Widarjono, 2009).

Oleh karena itu diperlukan uji stasioneritas data, karena apabila tidak dilakukan uji stasioneritas data kemungkinan terjadinya regresi lancung sangat tinggi. Indikasi dari regresi lancung ini dapat dilihat dari *R-Squared* yang tinggi dan t-statistik yang signifikan namun tidak memiliki arti apabila dikaitkan dengan teori ekonomi.

Tujuan dari hasil uji stasioneritas ini adalah agar meannya stabil dan random errornya sama dengan 0, sehingga hasil regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan prediksi yang andal. Dalam data *time series*, kita harus memastikan bahwa data tersebut pada setiap variabelnya bersifat stasioner atau terintegrasi bersama. Dalam mendeteksi stasioneritas dapat menggunakan Uji akar unit. Konsep yang dipakai untuk menguji stasioner suatu data runtut

waktu adalah Uji akar unit. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t$$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagai mana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah menghadapi persoalan akar unit (*unit root problem*), keberadaan *unit root problem* dapat dilakukan dengan Uji Dickey-Fuller dan Uji Philips-Perron. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji akar unit dengan Uji Dickey-Fuller yaitu dengan cara membandingkan nilai *t-statistics* hasil regresi dengan nilai *test Augmented Dickey Fuller (ADF)*.

Pada tahapan ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Untuk Uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik ADF melebihi atau lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka menolak hipotesis nol artinya adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stasioner. Sebaliknya jika nilai t-statistik ADF kurang dari atau lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data

yang diamati masih belum stasioner sehingga perlu ditransformasi menjadi stasioner pada derajat integrasi. Atau data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai *test critical value* begitupun sebaliknya data dikatakan tidak stasioner ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *test critical value*.

## 2. Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner

Dalam uji stasioneritas apabila nilai Augmented Dickey Fuller menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut sebagai uji derajat integrasi.

“Keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai ADF yang diperoleh dengan nilai kritis Mackinnon. Jika nilai absolut dari nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner”. (Widarjono, 2009).

## 3. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah melakukan tahapan pertama dan kedua selanjutnya melakukan uji integrasi maka dapat diketahui pada derajat keberapa data *time series* akan stasioner. Selanjutnya yaitu melakukan uji

kointegrasi, dimana uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan dalam jangka Panjang.

Terdapat berbagai cara untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu uji kointegrasi Eangle-Granger, uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CDRW), serta uji Johansen. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji test kointegrasi johansen pada derajat kepercayaan sebesar 5% dengan cara membandingkan nilai max eigen statistic dengan critical value dengan ketentuan, apabila max eigen statistic lebih besar dari critical value maka terjadi kointegrasi dan sebaliknya.

Jika terdapat hubungan jangka panjang atau semua variabel terkointegrasi maka uji dapat dilakukan dengan Uji ECM namun jika variabel tidak terdapat hubungan kointegrasi maka dilakukan dengan model *unrestricted* VAR

#### 4. *Error Correction Model* (ECM)

Setelah mengetahui adanya kointegrasi antara variabel-variabel dalam penelitian, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM dapat dibentuk apabila terdapat hubungan atau

kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Apabila parameter ECM signifikan secara statistik maka pengumpulan data dan spesifikasi model telah sesuai. Adapun beberapa tahapan dalam uji ECM adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, setelah dilakukan pengumpulan data maka dilihat terlebih dahulu apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan atau tidak dengan menggunakan uji t.

## 5. Pengujian Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik meliputi Uji t, Uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 5.1 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu: melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan t hitungnya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel

dependennya”. (Kuncoro, 2003:219).

### 5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk melakukan uji F dengan cara *Quick Look*, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan F hitungnya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai F hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya”. (Kuncoro, 2003:219).

### 5.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

“Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya”. (Kuncoro, 2003:220).

## **D. Operasional Variabel Penelitian**

### 1. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), tingkat upah minimum regional ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), investasi ( $X_4$ ).

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y).

2. Variabel Operasional

- a. Pengangguran (Y) adalah jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di DIY tahun 1986-2015 yang diukur dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistika DIY periode 1986-2015.
- b. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) adalah proses kenaikan output per kapita diproksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY dalam kurun waktu satu tahun yang dinyatakan dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistika DIY periode 1986-2015.
- c. Upah Minimum Regional ( $X_2$ ) adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk

memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya pada suatu Kabupaten/Kota yang berlaku di DIY yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum regional tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistika DIY dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY periode 1986-2015.

- d. Inflasi ( $X_3$ ) adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di DIY berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu dengan satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistika DIY periode 1986-2015.
- e. Investasi ( $X_4$ ) adalah total dana yang dikeluarkan untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di DIY serta dinyatakan dalam satuan rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistika DIY dan BKPM DIY periode 1986-2015.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Pengujian Statistik Estimasi Error Correction Model

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program *eviews 8.0*, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model tersebut diperoleh, maka data akan dianalisa dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

##### 1. Uji akar-akar unit (*Unit Root Test*)

Uji ini digunakan untuk membuat data stasioner, dimana biasanya untuk data runtut waktu pasti mempunyai permasalahan heteroskedastisitas maupun masalah autokorelasi sehingga data harus distasionerkan agar regresi tidak lancung.

Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji stasioneritas data adalah *unit root test*. “Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model dan Augmented Dickey Fuller” yang dikemukakan oleh Dickey Fuller (1979). Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis :  $H_0 = \phi = 0$  artinya data bersifat tidak stasioner

$H_a = \phi < 0$  artinya data bersifat stasioner

Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada regresi Uji Stasioneritas Variabel pada Level (Intercept) dibawah ini:

Tabel 4.1  
Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat Level

no	variabel	PP t-statistik	Test Critical Values $\alpha=5\%$ (0.05)	Probabilitas	Keterangan
1	Log(PGRN)	-5.121785	2.064	0.0030	Stasioner
2	PEKO	-4.047203	2.064	0.0041	Stasioner
3	Log(UMR)	-0.384222	2.064	0.8993	Nonstasioner
4	Inflasi	-4.312961	2.064	0.0021	Stasioner
5	Log(INV)	0.583856	2.064	0.9867	Nonstasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0

Dari tabel diatas dapat dibandingkan antara nilai Augmented Dickey Fuller test Statistik dan *Test Critical Values* pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Maka diperoleh hasil pada setiap variabelnya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil regresi Pengangguran menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha=5\%$  sehingga variabel Y (LogPGRN) stasioner. Nilai statistik ADF < critical values pada  $\alpha=5\%$  yaitu  $5.121785 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.030 > 0.05$ . Sehingga hasilnya data stationer pada tingkat level.
- b. Hasil regresi pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha=5\%$  sehingga variabel  $X_1$  (PEKO) stasioner. Nilai statistik ADF < critical values pada  $\alpha=5\%$  yaitu  $4.047203 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.0041 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stationer pada tingkat level.
- c. Hasil regresi Upah Minim Regional menunjukkan nilai absolut ADF lebih kecil dari test critical values pada  $\alpha=5\%$  sehingga variabel  $X_2$

(LogUMR) tidak stasioner. Nilai statistik ADF < critical values pada  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.384222 < 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.8993 > 0.05$ . Sehingga hasilnya data tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga perlu di lanjutkan dengan uji derajat integrasi pertama.

- d. Hasil regresi inflasi menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha=5\%$  sehingga variabel  $X_3$  (INFL) stasioner. Nilai statistik ADF < critical values pada  $\alpha=5\%$  yaitu  $4.312961 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.0021 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stasioner pada tingkat level.
- e. Hasil regresi investasi menunjukkan nilai absolut ADF lebih kecil dari test critical values pada  $\alpha=5\%$  sehingga variabel  $X_4$  (LogINV) tidak stasioner. Nilai statistik ADF < critical values pada  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.583856 < 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha=5\%$  yaitu  $0.9867 > 0.05$ . Sehingga hasilnya data tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga perlu di lanjutkan dengan uji derajat integrasi pertama.

Dari hasil uji akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller pada tingkat *First Difference* (Intercept) didapatkan bahwa variabel Y (LogPGRN),  $X_1$  (PEKO),  $X_3$  (INFL) menunjukkan nilai absolut statistic ADF lebih kecil daripada nilai t -statistic pada setiap  $\alpha$ -nya. Sehingga hasilnya data tidak stasioner pada tingkat level dan harus distasionerkan menggunakan uji ADF pada tingkat *First Different* agar hasil regresi tidak lanceng. Sedangkan variabel  $X_2$  (LogUMR) dan  $X_4$  (LogINV) menunjukkan nilai absolut stastistik ADF lebih besar dari nilai t-statistik pada setiap  $\alpha$ -nya.

menunjukkan nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai t- statistik pada setiap  $\alpha$ -nya. Sehingga hasilnya data stasioner pada tingkat level.

## 2. Transformasi Data Non Stasioner menjadi Stasioner

Apabila data pada level tidak stasioner maka data tersebut harus diuji dengan derajat integrasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau orde ke berapa data yang diteliti akan stasioner. Seperti pada uji akar-akar unit sebelumnya, keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas ADF dengan  $\alpha$ . Jika nilai probabilitas ADF lebih kecil dari nilai  $\alpha$  pada differensi pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi jika nilainya lebih besar dari  $\alpha$  maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada differensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada regresi Uji Stasioneritas Variabel pada Level (Intercept) dibawah ini:

Dari tabel dibawa dapat dibandingkan antara nilai Augmented Dickey Fuller test Statistik dan *Test Critical Values* pada tingkat signifikansi  $\alpha= 5\%$ . Maka diperoleh hasil pada setiap variabelnya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil regresi data dibawah adalah pengangguran menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha= 5\%$  sehingga variabel Y (LogPGRN) stasioner. Nilai statistik ADF  $>$  critical values pada  $\alpha= 5\%$  yaitu  $6.492717 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari

$\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stationer pada uji derajat integrasi pertama.

Tabel 4.2

Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat *First Difference*

no	variabel	PP t-statistik	Test Critical Values $\alpha = 5\% (0.05)$	Probabilitas	Keterangan
1	Log(PGRN)	-6.492717	2.064	0.0000	Stasioner
2	PEKO	-7.017973	2.064	0.0000	Stasioner
3	Log(UMR)	-4.405554	2.064	0.0017	Stasioner
4	Inflasi	-7.317945	2.064	0.0000	Stasioner
5	Log(INV)	-6.215153	2.064	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0

- b. Hasil regresi pengangguran menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha = 5\%$  sehingga variabel Y (LogPGRN) stasioner. Nilai statistik ADF > critical values pada  $\alpha = 5\%$  yaitu  $6.492717 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stationer pada uji derajat integrasi pertama.
- c. Hasil regresi pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha = 5\%$  sehingga variabel  $X_1$  (PEKO) stasioner. Nilai statistik ADF > critical values pada  $\alpha = 5\%$  yaitu  $7.017973 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stationer pada uji derajat integrasi pertama.
- d. Hasil regresi Upah Minimum Regional menunjukkan nilai absolut ADF

lebih besar dari test critical values pada  $\alpha= 5\%$  sehingga variabel  $X_2$  (LogUMR) stasioner. Nilai statistik ADF > critical values pada  $\alpha= 5\%$  yaitu  $4.405554 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha= 5\%$  yaitu  $0.0017 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stasioner pada uji derajat integrasi pertama.

- e. Hasil regresi Inflasi menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha= 5\%$  sehingga variabel  $X_3$  (INFL) stasioner. Nilai statistik ADF > critical values pada  $\alpha= 5\%$  yaitu  $7.317945 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha= 5\%$  yaitu  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stasioner pada uji derajat integrasi pertama.
- f. Hasil regresi Investasi menunjukkan nilai absolut ADF lebih besar dari test critical values pada  $\alpha= 5\%$  sehingga variabel  $X_4$  (LogINV) stasioner. Nilai statistik ADF > critical values pada  $\alpha= 5\%$  yaitu  $6.215153 > 2.064$ . Dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha= 5\%$  yaitu  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga hasilnya data stasioner pada uji derajat integrasi pertama.

Dari hasil uji akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller pada tingkat *First Difference* (Intercept) didapatkan bahwa variabel  $Y$  (LogPGRN),  $X_1$  (PEKO),  $X_2$  (Logumr),  $X_3$  (INFL) dan  $X_4$  (LogINV) menunjukkan nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai t-statistik pada setiap  $\alpha$ -nya. Sehingga hasilnya data stasioner pada tingkat *First Difference* dan harus distasionerkan menggunakan uji ADF pada tingkat *First Different*. Data yang diperoleh telah stasioner pada differensi pertama maka diasumsikan akan terjadi kointegrasi atau

hubungan jangka panjang. Dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilakukan ke uji kointegrasi.

### 3. Uji kointegrasi (*Cointegration Test*)

Apabila dari semua uji di atas sudah terpenuhi bias di lanjut di uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan derajat integrasi. Uji kointegrasi ini dilakukan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Apabila satu peubah atau variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda maka peubah atau variabel tersebut tidak berkointegrasi. Untuk mengetahui suatu data berkointegrasi atau tidak maka terdapat tiga uji kointegrasi yang dapat digunakan yaitu uji kointegrasi dari Engle-Granger, uji kointegrasi Durbin-Watson, dan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang ada berkointegrasi. Uji kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji kointegrasi Johansen. Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis :  $H_0 =$  Data tidak ada kointegrasi

$H_a =$  Data terdapat kointegrasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,005) maka menolak  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan kointegrasi atau terdapat hubungan dalam jangka panjang.
- Apabila Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,005) maka menerima  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan tidak ada kointegrasi atau tidak

terdapat hubungan dalam jangka panjang.

Hasil dari uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

*Uji Kointegritas Johansen*

Hypothesized No. Of CE (S)	Eigenvalue	Trace Statistik	0.05 Critical Value	Prob
None	0.997346	277.8566	69.81889	0.0000
At most 1*	0.938804	123.6316	47.85613	0.0000
At most 2*	0.735685	50.99629	29.79707	0.0001
At most 3*	0.409666	16.40037	15.49471	0.0365
At most 4	0.098520	2.696655	3.841466	0.1001

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0

Dari data diatas dapat dilihat nilai probabilitas at most 1 sebesar  $0,0000 <$  dari  $\alpha = 1\%$ , sehingga menolak  $H_0$ . Dan melalui uji statistik menggunakan *trace statistic* diperoleh hasil nilai *trace statistik*  $>$  *critical value* pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yaitu  $277.8566 > 69.81889$ . Maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan atau kointegrasi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Karena variabel tidak stasioner pada uji ADF pada tingkatan level dan stasioner pada uji ADF di tingkat *First Different* serta terdapat kointegrasi pada  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabelnya sehingga dapat dilakukan uji ECM.

#### **4. Analisis *Error Correction Model* (ECM)**

Variabel dependen yaitu *Pengangguran* (LogPGRN) dan Variabel independen yang terdiri dari Upah Minimum Regional (LogUMR), Inflasi (INFL), dan Investasi (LogINV) sebagaimana telah dilakukan uji stasioneritas

sebelumnya diperoleh hasil bahwa data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat *First Difference* dan variabel-variabel terkointegrasi.

Widarjono (2009) “menyatakan adanya kointegrasi antar variabel menunjukkan adanya hubungan ataupun keseimbangan antara variabel-variabel tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang artinya bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Karena adanya ketidakseimbangan ini maka diperlukan menggunakan model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan yang disebut sebagai model koreksi kesalahan /*Error Correction Model* (ECM). Metode ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya regresi lancung sangat tinggi. Indikasi dari regresi lancung ini dapat dilihat dari *R-Squared* yang tinggi dan t-statistik yang signifikan namun tidak memiliki arti apabila dikaitkan dengan teori ekonomi. Metode koreksi kesalahan juga dapat digunakan dalam menganalisa hubungan jangka panjang dan jangka pendek diantara variabel dependen dan independen yang terjadi karena adanya kointegrasi. Pentingnya penggunaan *Error Correction Model* (ECM) yaitu pada model ECM menggunakan kelambanan yang memainkan peran penting dalam perekonomian”.

Berdasarkan tabel dibawah, pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara :

- a) Uji Kebaikan Regresi

Dalam koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.715446. Artinya nilai *Pengangguran* (LogPGRN) di DI Yogyakarta adalah sebesar 71.5446% dapat dijelaskan oleh variabel PEKO ( $X_1$ ), LogUMR ( $X_2$ ), INFL ( $X_3$ ) dan LogINV ( $X_4$ ). Sementara untuk sisanya yaitu 28.4554% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Nilai  $R^2$  mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada *Pengangguran* dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

#### 4.1. Hasil Pengujian Persamaan Jangka Panjang

Tabel 4.4

*Error Correction Model* (ECM) : Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	10.42636	2.365432	4.407807	0.0002
INFL	0.012948	0.012526	1.033737	0.3112
PEKO	0.019515	0.035060	0.556624	0.5827
LogUMR	0.747147	0.212210	3.520794	0.0779
LogINV	-0.588560	0.320121	-1.838556	0.0017
R- Squared	0.715446	F-statistic		15.71419
Adjusted R-Squared	0.669917	Prob(F-statistic)		0.000001
S.E. of Regression	0.276581	S.D. dependent var		0.481406

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0

##### b) Uji Kelayakan Model

Hipotesis :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (variabel **PEKO**, **LogUMR**, **INFL** dan **LogINV**. tidak mempengaruhi **LogPGRN**)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (**PEKO**, **LogUMR**, **INFL** dan

***LogINV***. mempengaruhi ***LogPGRN***)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antarlain :

- Apabila nilai F-hitung  $<$  F-tabel menerima  $H_0$  yang artinya variabel *independent* (variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogINV) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN).
- Apabila nilai F-hitung  $>$  F-tabel maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel *independent* (variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogNV) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN).

Dari data diatas diperoleh nilai F-statistik yaitu sebesar 15.71419. Adapun untuk melihat nilai F-tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k-1$ , dan  $df_2 = n-k$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas, maka  $df_1 = 4-1 = 3$ , dan  $df_2 = 29-3 = 26$  sehingga F-tabel = 2.98. F-hitung 15.71419  $>$  F-tabel 2.98 artinya menolak  $H_0$  maka Variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogINV secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN) dan model tersebut dinyatakan layak.

Sementara itu nilai *standart error of regresion* berfungsi untuk melihat besarnya tingkat kesalahan model regresi yang digunakan, dimana semakin kecil nilai standart eror of regresion maka model regresi yang dilakukan semakin tepat. Berdasarkan hasil regresi, maka diketahui bahwa *standart eror of regresion*  $<$  *standart deviasi* yaitu  $0.276581 < 0.481406$  artinya model regresi ini layak digunakan.

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat diperoleh estimasi persamaan regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{LogPGRN} = 10.42636 + 0.019515\text{PEKO} + 0.747147\text{LogUMR} + 0.012948\text{INFL} \\ - 0.588560\text{LogINV}$$

Hipotesis :  $H_0 : \beta_n = 0$  Variabel independen (*PEKO*, *LogUMR*, *INFL* dan *LogINV*) tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (*LogPGRN*).

$H_a: \beta_n \neq 0$  Variabel independen (*PEKO*, *LogUMR*, *INFL* dan *LogINV*) signifikan mempengaruhi variabel dependen (*LogPGRN*)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antarlain :

- Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  maka menerima  $H_0$  artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

c) Uji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (uji F)

Hipotesis :  $H_0$  : artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai *Pengangguran* (*LogPGRN*) di DI Yogyakarta.

$H_1$  : artinya variabel independen berpengaruh terhadap nilai *Pengangguran* (*LogPGRN*) di DI Yogyakarta.

Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas F-statistik =  $0.000001 < \text{tingkat } \alpha_{0.01}, \alpha_{0.05} \text{ maupun } \alpha_{0.1}$  . sehingga

menolak  $H_0$  yang artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **4.1.1 Pengaruh Variabel Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Uji signifikansi pada  $X_1$  (PEKO) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = 0.5827 > tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . sehingga data tidak signifikan artinya menerima  $H_0$ . Maka dalam jangka panjang *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Hasil penelitian dia atas di dukung oleh, hubungan positif dan tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran yang diperoleh didalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) “melalui hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Menurut Hukum Okun, “Apabila *Gross National Product* (GNP) tumbuh sebesar 2,5 persen diatas trend yang telah dicapai pada tahun tertentu, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 1 persen”, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran akan semakin menurun karena pertumbuhan ekonomi lebih berorientasi kepada sistem produksi yang padat karya. Pertumbuhan ekonomi dapat

memberikan peluang kepada industri untuk meningkatkan produksi yang berdampak terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran”.

#### **4.1.2 Pengaruh Variabel Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional**

Uji signifikansi pada  $X_2$  (LogUMR) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = 0.0779 < tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . sehingga data signifikan artinya dan bernilai positif artinya gagal menolak  $H_0$ . Maka dalam jangka panjang *Upah Minimum Regional* (LogUMR) berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Apabila terjadi kenaikan LogUMR sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan PGRN sebesar 0.747147 %. Jadi dapat disimpulkan Hipotesis LogUMR dalam penelitian ini ditolak. Hubungan positif dan signifikan Upah Minimum Regional terhadap tingkat Pengangguran, yang di dukung didalam penelitian ini. “Peningkatan upah minimum regional ini tidak selamanya membawa dampak positif bagi tenaga kerja. Jika tingkat upah minimum disuatu daerah tergolong tinggi dalam realita tidak semua perusahaan mau dan mampu melakukan pembayaran upah sesuai dengan ketentuan. Menurut Case dan Fair (2006: 256). “bahwa peningkatan upah dapat menyebabkan perusahaan mngurangi tenaga kerja sehingga menyebabkan

kuantitas tenaga kerja yang diminta menurun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hukum permintaan pasar tenaga kerja, yaitu: Jika upah pasar turun, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan naik. Jika upah pasar naik, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan turun". Menurut Sucitrawati (2014), "Tingkat upah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk akan mendapat respon negatif dari konsumensehingga konsumen mengurangi pembelian. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja yang diserap dan pada akhirnya pengangguran akan meningkat". Hubungan positif dan signifikan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) yang menyatakan "bahwa apabila upah minimum meningkat, maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga perusahaan merespon hal tersebut dengan melakukan inefisiensi pada perusahaan dan kebijakan yang diambil adalah melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya PHK dan pengangguran meningkat".

#### 4.1.3 Pengaruh Variabel Pengangguran terhadap Inflasi

Uji signifikansi pada  $X_3$  (INFL) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = 0.3112 > tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . sehingga data tidak signifikan artinya menerima  $H_0$ . Maka dalam jangka panjang *Inflasi* (INFL) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Jadi dapat disimpulkan Hipotesis INFL dalam penelitian ini diterima. Hubungan positif dan tidak signifikan Upah Minimum Regional terhadap tingkat Pengangguran yang diperoleh didalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori Philips yang dikemukakan oleh A. W. Philips. Teori Philips dalam Case dan Fare (2006: 229) “menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi adalah negatif. Jika tingkat inflasi tinggi, maka pengangguran akan menjadi rendah. Atau sebaliknya, pengangguran akan menjadi tinggi jika perekonomian suatu negara mengalami inflasi yang rendah. Pengaruh inflasi dan jumlah pengangguran berdasarkan hasil analisis data tidak sejalan dengan teori Philips, karena teori tersebut tidak berlaku di negara-negara berkembang seperti di Indonesia khususnya di DIY. Hal ini disebabkan karena Philips menggunakan asumsi untuk teorinya bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh *agregat demand* atau permintaan agregat, padahal di negara-negara berkembang utamanya di Indonesia

inflasi lebih dipengaruhi oleh biaya produksi. Jika menurut Philips saat terjadi inflasi, perusahaan akan berupaya meningkatkan outputnya demi memenuhi kebutuhan pasar, asumsi permintaan agregat, sehingga perusahaan akan berupaya meningkatkan sumber daya manusia atau tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Akibatnya jumlah pengangguran akan menurun, karena dianggap dalam jangka pendek nilai nominal yang dibayarkan perusahaan kepada tenaga kerja tetap namun nilai riil upah yang dibayarkan tersebut menurun”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) “menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil analisis menggunakan Chow breakpoint menunjukkan bahwa krisis ekonomi 1997-1998 tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran walaupun tingkat inflasi meningkat tajam. Selain itu, keberadaan sektor pertanian dan sektor informal yang menyerap tenaga kerja saat krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi. Akan tetapi berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia khususnya di DIY, inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan pokok untuk memenuhi output atau permintaan

pasar juga meningkat. Sehingga, perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja dan menggantinya dengan mesin. Dalam artian, perusahaan harus mengurangi tenaganya dengan cara memutus hubungan tenaga kerja (PHK)''.

#### 4.1.4 Pengaruh Variabel Pengangguran terhadap Investasi

Uji signifikansi pada  $X_4$  (LogINV) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas = 0.0017 < tingkat  $\alpha_{0.01}$ ,  $\alpha_{0.05}$  maupun  $\alpha_{0.1}$ . sehingga data signifikan artinya dan bernilai negatif artinya gagal menolak  $H_0$ . Maka dalam jangka panjang *Investasi* (Investasi) berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Apabila terjadi kenaikan LogINV sebesar 1% maka akan menyebabkan Penurunan PGRN sebesar 0.588560 %. Hubungan negatif dan signifikan Investasi terhadap tingkat Pengangguran. Hal tersebut berarti ketika jumlah investasi di DI Yogyakarta naik, maka tingkat pengangguran di DI Yogyakarta menurun. Investasi merupakan komponen penting bagi pembangunan suatu wilayah atau negara di masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi diharapkan meningkatkan produksi yang berate peningkatan output. Output diartikan seluruh nilai produk barang dan jasa

yang mampu dihasilkan oleh berbagai sector produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Menurut Sukirno (2000), “kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Meningkatkan kesempatan kerja atau terbukanya lapangan usaha yang luas mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja yang ada, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran”.

Berdasarkan hasil regresi dibawah, pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara :

a) Uji Kebaikan Regresi

Dalam koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.880360 nilai *Pengangguran* (LogPGRN) adalah sebesar 88.036 % dapat dijelaskan oleh variabel PEKO ( $X_2$  ), LogUMR ( $X_2$  ), INFL ( $X_3$  ) dan LogINV ( $X_4$  ). Sementara untuk sisanya yaitu 11.964% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Nilai  $R^2$  tidak mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada *Pengangguran* dinilai cukup baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

b) Uji Kelayakan Model

Hipotesis :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (PEKO, LogUMR, INFL dan LogINVT. tidak mempengaruhi LogPGRN)  
 $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (PEKO, LogUMR, INFL dan LogINVT. mempengaruhi LogPGRN)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai F-hitung < F-tabel menerima  $H_0$  yang artinya variabel *independent* (variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogINV) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN).

#### 4.2. Hasil Pengujian Persamaan Jangka Pendek

Tabel 4.5

*Error Correction Model* (ECM) : Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.021638	0.067986	-0.318276	0.7530
INFL	0.007889	0.008039	0.981361	0.3362
PEKO	0.030693	0.023638	1.298501	0.2065
LogUMR	-7.004445	3.598587	-1.957559	0.0620
LogINV	-1.237953	0.262590	-0.571033	0.5733
R- Squared	0.880360	F-statistic	44.15025	
Adjusted R-Squared	0.860419	Prob(F-statistic)	0.000000	
S.E. of Regression	1.534831	S.D. dependent var	4.108177	

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0

- Apabila nilai F-hitung > F-tabel maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel *independent* (variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogINV) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN).

Dari data diatas diperoleh nilai F-statistik yaitu sebesar 44.15025.

Adapun untuk melihat nilai F-tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k-1$ , dan  $df_2 = n-k$ , dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, maka  $df_1 = 4-1 = 3$ , dan  $df_2 = 29-3 = 26$  sehingga F-tabel = 2.98. F hitung

44.15025 > F-tabel 2.98 artinya menolak  $H_0$  maka Variabel PEKO, LogUMR, INFL dan LogINV secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* (LogPGRN) dan model tersebut dinyatakan layak.

Sementara itu nilai *standart error of regresion* berfungsi untuk melihat besarnya tingkat kesalahan model regresi yang digunakan, dimana semakin kecil nilai standart error of regresion maka model regresi yang dilakukan semakin tepat. Berdasarkan hasil regresi, maka diketahui bahwa *standart error of regresion* < *standart deviasi* yaitu  $1.534831 < 4.108177$  artinya model regresi ini layak digunakan.

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat diperoleh estimasi persamaan regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$\mathbf{LogPGRN} = -0.021638 + 0.030693\mathbf{PEKO} - 7.004445\mathbf{LogUMR} + 0.007889\mathbf{INFL} - 1.237953\mathbf{LogINV}$$

Hipotesis :  $H_0 : \beta_n = 0$  Variabel independen (**PEKO**, **LogUMR**, **INFL** dan **LogINV**) tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (**LogPGRN**).

$H_a: \beta_n \neq 0$  Variabel independen (**PEKO**, **LogUMR**, **LogINFL** dan **LogINV**) signifikan mempengaruhi variabel dependen (**LogPGRN**)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas >  $\alpha$  maka menerima  $H_0$  artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

- Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

c) Uji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (uji F)

Hipotesis :  $H_0$  : artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai *Pengangguran* (LogPGRN) di DI Yogyakarta.

$H_1$  : artinya variabel independen berpengaruh terhadap nilai *Pengangguran* (LogPGRN) di DI Yogyakarta.

Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas F-statistik = 0.000000  $<$  tingkat tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . Sehingga menolak  $H_0$  yang artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Uji signifikansi pada  $X_1$  (PEKO) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas 0.2065  $>$  tingkat tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . Sehingga data tidak signifikan dan bernilai positif artinya menerima  $H_0$ . Maka dalam jangka pendek *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) tidak berpengaruh terhadap persentase *Pengangguran* (LogPGRN). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) “melalui hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Menurut Hukum Okun, “Apabila *Gross National Product* (GNP) tumbuh sebesar 2,5 persen

diatas trend yang telah dicapai pada tahun tertentu, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 1 persen”, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran akan semakin menurun karena pertumbuhan ekonomi lebih berorientasi kepada sistem produksi yang padat karya. Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan peluang kepada industri untuk meningkatkan produksi yang berdampak terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Jadi dapat disimpulkan Hipotesis PEKO dalam penelitian ini diterima”.

2. Uji signifikansi pada  $X_2$  (LogUMR) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas  $0.0620 < \text{tingkat } \alpha_{0.01}, \alpha_{0.05} \text{ maupun } \alpha_{0.1}$ . Sehingga data signifikan dan negatif artinya menolak  $H_0$ . Maka dalam jangka pendek *Upah Minimum Regional* (LogUMR) berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Jadi dapat disimpulkan Hipotesis LogUMR dalam penelitian ini ditolak. Penelitian lain yang mendukung hasil ini dilakukan oleh,
3. Uji signifikansi pada  $X_3$  (INFL) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas  $0.3362 > \text{tingkat } \alpha_{0.01}, \alpha_{0.05} \text{ maupun } \alpha_{0.1}$ . Sehingga data tidak signifikan dan positif artinya menerima  $H_0$ . Maka dalam jangka pendek *Inflasi* (INFL) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) “menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil analisis menggunakan Chow breakpoint menunjukkan bahwa krisis ekonomi 1997-1998 tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran walaupun tingkat inflasi meningkat tajam. Selain itu, keberadaan sektor pertanian dan sektor informal yang menyerap tenaga kerja saat krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi. Akan tetapi berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia khususnya di DIY, inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan pokok untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat. Sehingga, perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja dan menggantinya dengan mesin. Dalam artian, perusahaan harus mengurangi tenaga kerjanya dengan cara memutus hubungan tenaga kerja (PHK). Jadi dapat disimpulkan Hipotesis INFL dalam penelitian ini diterima”.

4. Uji signifikansi pada  $X_4$  (LogINV) didapatkan dengan membandingkan nilai probabilitas  $0.3341 >$  tingkat tingkat  $\alpha_0 .0 1$  ,  $\alpha_0 .0 5$  maupun  $\alpha_0 .1$  . Sehingga data tidak signifikan dan negatif artinya menerima  $H_0$ . Maka dalam jangka pendek *Investasi* (LogINV) tidak berpengaruh terhadap persentase Pengangguran (LogPGRN). Jadi dapat disimpulkan Hipotesis LogINV dalam penelitian ini diterima.

## B. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan serangkaian pengujian dalam analisis yang meliputi uji stasioneritas, transformasi data menjadi stasioner, uji kointegrasi dan uji *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis data tersebut menemukan adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian terhadap faktor makro dan mikro terhadap pengangguran yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan dengan menguji Hipotesis yang merujuk pada persamaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek. Hasil analisa atas pengujian hipotesis dengan pengujian parsial sebagaimana telah diuraikan sebelumnya secara ringkas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.6

### PENGUJIAN HIPOTESIS

No	Variabel bebas	Hasil analisis jangka panjang	Hasil analisis jangka pendek
1	<i>Pertumbuhan Ekonomi</i>	Positif (Tidak Signifikan)	Positif (Tidak Signifikan)
2	<i>Upah Minimum Regional</i>	Positif (Signifikan)	Negatif (Signifikan)
3	<i>Inflasi</i>	Positif (Tidak Signifikan)	Positif (Tidak Signifikan)
4	<i>Investasi</i>	Negatif (Signifikan)	Positif (Tidak Signifikan)

### 1. Pengujian Hipotesis Variabel PEKO ( $X_1$ )

$H_0$  : *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap rasio *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

$H_a$ : *Pertumbuhan Ekonomi* (PEKO) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

### 2. Pengujian Hipotesis Variabel LogUMR ( $X_2$ )

$H_0$  : *Upah Minimum Regional* (LogUMR) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap rasio *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

$H_a$ : *Upah Minimum Regional* (LogUMR) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

### 3. Pengujian Hipotesis Variabel INFL ( $X_3$ )

$H_0$  : *Inflasi* (INFL) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap rasio *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

$H_a$ : *Inflasi* (INFL) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

### 4. Pengujian Hipotesis Variabel LogINV ( $X_4$ )

$H_0$  : *Investasi* (LogINV) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap rasio *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

$H_a$ : *Investasi* (LogINV) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap *Pengangguran* pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1986-2015.

Dari hipotesis di atas dapat di ambil pembahasan sebagai berikut :

1) Pengaruh variabel mikro dan makro terhadap Pengangguran pada jangka Panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Variabel PEKO dan inflasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap LOGPGRN, variabel LOGUMR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap LOGPGRN. Sedangkan variabel LOGINV memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap LOGPGRN. Yang di jelaskan sebagai berikut:

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi  $0,5827 > 0,1$ . Hal ini dikarenakan salah satu factor pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ada di DIY adalah industri padat modal. Dimana system padat modal mengandalkan penggunaan mesin / alat dalam kinerjanya. Penggunaan mesin / alat dalam industri dapat mengurangi

jumlah pekerja manusia dan imbasnya dapat membuat kesempatan kerja menurun sehingga meningkatnya jumlah pengangguran.

- Variabel Upah Minimum Regional (UMR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi  $0,0779 < 0,1$ . Karena kenaikan Upah Minimum Regional selalu berdampak terhadap penambahan jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan naiknya upah minimum perusahaan mengurangi dalam merekrut tenaga kerja agar dapat menekan biaya modal. Sehingga kenaikan upah minimum regional secara langsung mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.
- Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat terlihat pada nilai signifikansi  $0,3112 > 0,1$ . Karena inflasi terjadi meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan pokok untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat. Tetapi disisi lain keberadaan sektor pertanian dan sektor informal dapat menyerap tenaga kerja saat terjadinya krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi yang diatas tersebut.

- Variabel Investasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,0017 < 0,1$ . Artinya jika investasi naik satu satuan maka jumlah pengangguran akan  $-0,588560$ . Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonominya dan kesempatan kerja meningkat, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dengan kesempatan kerja atau terbukannya lapangan kerja maka akan menyerap lebih banyak tenaga kerja yang ada, akibatnya mengurangi jumlah pengangguran.

2) Pengaruh variabel mikro dan makro terhadap Pengangguran pada jangka Pendek dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Variabel PEKO, LOGINFL, dan LOGINV memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap LOGPGRN. Sedangkan variabel LOGUMR memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap LOGPGRN. Yang dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi  $0,5827 > 0,1$ . Hal ini dikarenakan salah satu factor pendorong

meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ada di DIY adalah industri padat modal. Dimana system padat modal mengandalkan penggunaan mesin / alat dalam kinerjanya. Penggunaan mesin / alat dalam industri dapat mengurangi jumlah oekerja manusia dan imbasnya dapat membuat kesempatan kerja menurun sehingga meningkatkan jumlah pengangguran.

- Variabel Upah Minimum Regional berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi  $0,0620 < 0,1$ . Hal ini bias terjadi di karenakan penurunan upah minimum regional menjadi salah satu faktor terciptanya pengangguran. Disisi lain perusahaan ingin menambah tenaga kerja tetapi dengan upah minimum yang sedikit menyebabkan masyarakat harus memenuhi kebutuhan sehari- hari yang harganya terus meningkat. Maka para tenaga kerja lebih baik mencari pekerjaan di tempat lain / menganggur.
- Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat terlihat pada nilai signifikansi  $0,3112 > 0,1$ . Karena inflasi terjadi meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan pokok untuk

memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat. Tetapi disisi lain keberadaan sektor pertanian dan sector informal dapat menyerap tenaga kerja saat terjadinya krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi yang diatas tersebut.

- Variabel Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi  $0,3341 > 0,1$ .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, inflasi, dan investasi terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 2) Upah Minimum Regional dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 3) Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.
- 4) Investasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY, tetapi dalam jangka pendek Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk menanggulangi peningkatan jumlah pengangguran di DIY, pemerintah harus memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan pertumbuhan yang merujuk pada industri padat modal. Pemerintah dan perusahaan atau pengusaha harus bias membuat kebijakan pemberdayaan sumber daya manusia. Seperti contohnya: pengembangan UMKM, bantuan simpan pinjam Koperasi. Di sisi lain masyarakat harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dimana pada era sekarang penggunaan teknologi lebih mendominasi. Contohnya: toko online yang di dalamnya terdapat berbagai barang maupun jasa yang di tawarkan, seperti tiket pesawat, keperluan sehari-hari, kesehatan dan sebagainya.
2. Harus meningkatkan kualitas angkatan tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan sistem keterpaduan antara Pendidikan dengan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan penawaran tenaga kerja. Contohnya, pemerintah tidak hanya melakukan sosialisasi peningkatan tenaga kerja tetapi harus mengadakan berbagai pelatihan mulai dari yang mudah di daerah pedesaan, pengenalan teknologi (internet, smartphome, laptop, komputer dan menejemen keuangan keluarga).

3. Disisi investasi, pemerintah harus lebih memperhatikan berkembangnya industri kecil dan rumah tangga (IKRT), dikarenakan IKRT berpotensi mampu menyerap tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Kemungkinan menyerap tenaga kerja umumnya membuat IKRT juga semakin intensif dalam menggunakan sumber daya lokal. Sehingga bertambahnya industri kecil akan menimbulkan dampak positif dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di DIY.
4. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan dapat menambah variabel spesifik yang dapat menjelaskan pengaruh pengangguran di DIY, sehingga dapat membantu pemerintah DIY dalam pengambilan kebijakan terkait pengurangan jumlah pengangguran di masa yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Ananta."Ekonomi Sumber Daya Manusia", Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Arfida." Ekonomi Sumber Daya Manusia", Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Arsyad."Lincoln.Ekonomi pembangunan", Yogyakarta, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi." Prosedur Penelitian", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.
- Asfia, Murni." Ekonomi Makro".Bandung ,PT. Refika Aditama, 2006.
- Azwar, Saifudin." Metode penelitian", Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- BPS, berbagai publikasi angkatan kerja dan data inflasi.Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> diakses pada tanggal 30 Juli 2016
- Bellante Don Mark Jackson. Ekonomi Ketenagakerjaan", Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Boediono. "Indonesia Mau Kemana", Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, Juni 2009.
- Boediono. "Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2", Yogyakarta, BPFE, 1985.cet ke -4.
- Boediono. "Teori Pertumbuhan Ekonomi,Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4.Yogyakarta ,BPFE, 1992.
- Dornbusch, Rudiger. Stanley Fischer." Makro Ekonomi", Jakarta, Erlangga,1992.
- Gujarati, Damodar." Ekonometrika Dasar", Jakarta, Erlangga, 1999.
- Ghozali, Imam." Aplikasi Analisi Multivariate Dengan Program SPSS", Semarang, Universitas Diponegoro, 2005. Edisi 3
- Gregory.N, Mankiw." Teori Makroekonomi Edisi Kelima", Jakarta, Erlangga,

2003.

Hamid, Abdul. "Metode Penulisan Skripsi", Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Hill, MCGraw. "Economics, 12th Edition", Jakarta, Erlangga, 1985.

Indriani, Rosi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia", Jakarta, FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2006.

Insukindro. "Model Pelatihan Ekonometrika", UGM, 2003

Kharie, Latif. "Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia", 2007. Muana, Nanga. "Makroekonomi teori, masalah dan kebijakan, edisi perdana", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Mankiw N Gregory. "Pengantar Ekonomi Makro", Jakarta, Salemba Empat, 2006, Edisi. 3.

Nando. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Sebelum dan Pada Masa Krisis di Indonesia", 2005.

Nikensari, Sri Indah. "Dampak Struktural Dari Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia", 2001.

Sukirno, Sadono. "Pengantar Teori Makroekonomi", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet ke-2.

Sukirno, Sadono. "Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan", Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet ke-2.

Gilarso, T. (2002). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisius.

Widarjono, Agus. (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. (edisi ketiga), Yogyakarta: Ekonisia.

### Lampiran I

#### Data Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, Investasi dan Pengangguran di DIY tahun 1986-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengangguran (orang)	Upah Minimum Regional (Rupiah)	Inflasi (%)	Investasi (PMA+PMDN) (Juta Rupiah)
1986	7.76	30.706	35.000	4.00	959.764
1987	4.07	28.773	42.825	4.32	961.732
1988	6.00	37.557	47.800	2.05	952.440
1989	6.27	35.794	50.250	3.03	941.926
1990	4.57	32.955	55.750	10.05	1.045.663
1991	5.19	31.131	63.400	10.09	1.448.790
1992	6.94	37.186	69.850	6.26	1.122.340
1993	7.52	33.832	76.500	9.93	1.048.812
1994	8.11	61.296	86.750	11.30	1.432.512
1995	8.09	61.010	90.250	6.47	1.354.881
1996	7.79	60.760	96.000	5.66	1.852.587
1997	3.53	62.106	106.500	7.33	2.124.087
1998	-11.28	56.088	122.500	54.45	2.214.623
1999	2.96	59.336	130.000	17.47	2.333.200
2000	4.01	60.021	194.500	7.03	2.878.574
2001	4.26	89.134	237.500	8.36	2.976.214
2002	4.56	90.436	321.750	10.11	2.921.496
2003	4.58	100.818	360.000	7.02	3.650.396
2004	5.12	113.560	365.000	6.82	3.921.236
2005	4.73	140.450	400.000	14.98	4.094.742
2006	3.70	117.948	460.000	10.40	4.024.666
2007	4.31	115.200	500.000	7.99	4.079.700

2008	3.03	107.529	586.000	9.88	4.221.888
2009	4.43	121.046	700.000	2.93	4.390.645
2010	4.48	109.358	745.694	7.38	4.580.970
2011	5.17	84.494	808.000	3.88	6.423.578
2012	5.32	77.397	892.660	4.31	7.056.066
2013	5.40	63.172	947.114	7.32	8.067.770
2014	5.20	67.418	988.500	6.59	9.524.400
2015	4.24	80.245	1.182.510	3.09	11.223.403

## Lampiran II

### Pengujian Akar Unit pada Tingkat Level

#### 1. Variabel Dependen Pengangguran (LOGPGRN)

Null Hypothesis: LOGPGRN has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.591628	0.4740
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 2. Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (PEKO)

Null Hypothesis: PTEKO has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.047203	0.0041
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 3. Variabel Independen Upah Minimum Regional (LOGUMR)

Null Hypothesis: LOGUMR has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.384222	0.8993
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 4. Variabel Independen Inflasi (IFLS)

Null Hypothesis: IFLS has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.312961	0.0021
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 5. Variabel Independen Investasi (LOGINV)

Null Hypothesis: LOGIVTS has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.583856	0.9867
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Lampiran III

#### Pengujian Akar Unit pada Tingkat *First Difference*

##### 1. Variabel Dependen Pengangguran (LOGPGRN)

Null Hypothesis: D(LOGPGRN) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.553028	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### 2. Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (PEKO)

Null Hypothesis: D(PTEKO) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.017973	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### 3. Variabel Independen Upah Minimum Regional (LOGUMR)

Null Hypothesis: D(LOGUMR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.405554	0.0017
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 4. Variabel Independen Inflasi (IFLS)

Null Hypothesis: D(IFLS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.317945	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### 5. Variabel Independen Investasi (LOGINV)

Null Hypothesis: D(LOGIVTS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.215153	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Lampiran IV

### Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/06/18 Time: 11:56  
 Sample (adjusted): 1990 2015  
 Included observations: 26 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: LOGPGRN IFLS PTEKO LOGIVTS LOGUMR  
 Lags interval (in first differences): 1 to 3

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.997346	277.8566	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.938804	123.6316	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.735685	50.99629	29.79707	0.0001
At most 3 *	0.409666	16.40037	15.49471	0.0365
At most 4	0.098520	2.696655	3.841466	0.1006

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.997346	154.2250	33.87687	0.0001
At most 1 *	0.938804	72.63531	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.735685	34.59592	21.13162	0.0004
At most 3	0.409666	13.70372	14.26460	0.0612
At most 4	0.098520	2.696655	3.841466	0.1006

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Lampiran V

### *Error Correction Model (ECM) : Jangka Panjang*

Dependent Variable: LOGPGRN

Method: Least Squares

Date: 01/06/18 Time: 12:00

Sample: 1986 2015

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.42636	2.365432	4.407807	0.0002
IFLS	0.012948	0.012526	1.033737	0.3112
PTEKO	0.019515	0.035060	0.556624	0.5827
LOGIVTS	-0.588560	0.320121	-1.838556	0.0779
LOGUMR	0.747147	0.212210	3.520794	0.0017
R-squared	0.715446	Mean dependent var		11.08188
Adjusted R-squared	0.669917	S.D. dependent var		0.481406
S.E. of regression	0.276581	Akaike info criterion		0.418388
Sum squared resid	1.912430	Schwarz criterion		0.651921
Log likelihood	-1.275815	Hannan-Quinn criter.		0.493097
F-statistic	15.71419	Durbin-Watson stat		0.709520
Prob(F-statistic)	0.000001			

## Lampiran VI

### *Error Correction Model (ECM) : Jangka Pendek*

Dependent Variable: D(LOGPGRN)

Method: Least Squares

Date: 01/06/18 Time: 12:05

Sample (adjusted): 1987 2015

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.021638	0.067986	-0.318276	0.7530
D(IFLS)	0.007889	0.008039	0.981361	0.3362
D(PTEKO)	0.030693	0.023638	1.298501	0.2065
D(LOGIVTS)	-1.237953	0.262590	-0.571033	0.5733
D(LOGUMR)	-7.004445	3.598587	-1.957559	0.0620
R-squared	0.880360	Mean dependent var	-0.121379	
Adjusted R-squared	0.860419	S.D. dependent var	4.108177	
S.E. of regression	1.534831	Akaike info criterion	3.850308	
Sum squared resid	56.53722	Schwarz criterion	4.086049	
Log likelihood	-50.82947	Hannan-Quinn criter.	3.924139	
F-statistic	44.15025	Durbin-Watson stat	1.844590	
Prob(F-statistic)	0.000000			